

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KEAKTIFAN
SISWA DENGAN PENDEKATAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION*
(RME) KELAS III SD NEGERI KINTELAN 1 YOGYAKARTA**

Rizky Anggalia Kusuma¹, Danuri²
^{1,2}PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta
[1rizkylia11@icloud.com](mailto:rizkylia11@icloud.com), [2danuri@upy.ac.id](mailto:danuri@upy.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to determine (1) the implementation of learning, (2) critical thinking skills, and (3) student activity with the Realistic Mathematics Education (RME) approach in mathematics learning at Kintelan 1 Elementary School. This type of research is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles consisting of four stages in each cycle, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were grade III students of Kintelan 1 Elementary School Yogyakarta in the 2024/2025 academic year, totaling 16 students consisting of 10 females and 6 males. The research instruments include observation, tests, and questionnaires. The analysis used in this study is descriptive analysis both qualitatively and quantitatively. The results of the study showed (1) there was an increase in the implementation of learning with the Realistic Mathematics Education (RME) approach in mathematics learning, the average pre-cycle meeting was still low at 53%, the average meeting I cycle I was 78%, continued with the second meeting of cycle I to 89%, then continued with the first meeting of cycle II, the increase was again with an average of 86%, and finally the second meeting of cycle II was 95%, (2) critical thinking skills through the Realistic Mathematics Education (RME) approach in the pre-cycle obtained a test completion percentage of 32% (low), in cycle 1 it increased with a test completion percentage of 62% (high), continued with cycle II there was an increase in completion of 94% (very high), (3) student activity with the Realistic Mathematics Education (RME) approach in the pre-cycle, the percentage of activity was 50% (less category) then cycle I experienced an increase with a percentage of 72% (good category), continued with cycle II there was another increase with a percentage of 81% (very good category).

Keywords: Critical Thinking, Student Activeness, Realistic Mathematics Education (RME) Approach

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) keterlaksanaan pembelajaran, (2) kemampuan berpikir kritis, dan (3) keaktifan siswa dengan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dalam pembelajaran matematika di SD Negeri Kintelan 1. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahap pada tiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Kintelan 1 Yogyakarta tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 16 siswa terdiri dari 10 perempuan dan 6 laki-laki. Instrumen penelitian meliputi observasi, tes, dan angket. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil penelitian

menunjukkan (1) terjadi peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dengan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dalam pembelajaran matematika pertemuan prasiklus rata-rata masih rendah 53%, pertemuan I siklus I rata-rata 78%, dilanjut pertemuan II siklus I menjadi 89%, kemudian lanjut pertemuan I siklus II peningkatan kembali dengan rata-rata yaitu 86%, dan terakhir pertemuan II siklus II sebesar 95%, (2) kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) pada prasiklus mendapatkan nilai persentase ketuntasan tes sebesar 32% (rendah), pada siklus 1 meningkat dengan persentase ketuntasan tes sebesar 62% (tinggi), lanjut siklus II mengalami peningkatan ketuntasan sebesar 94% (sangat tinggi), (3) keaktifan siswa dengan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) pada prasiklus persentase keaktifan 50% (kategori kurang) selanjutnya siklus I mengalami peningkatan dengan persentase 72% (kategori baik), lanjut siklus II mengalami peningkatan lagi dengan persentase 81% (kategori sangat baik).

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Keaktifan Siswa, Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME)

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilalui oleh setiap individu (siswa) untuk mengembangkan pemahaman dan kedewasaan, sehingga mampu berpikir lebih kritis (Salman, 2024). Para ahli mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: a) pendidikan merupakan kegiatan pengarahan dan bimbingan bagi masyarakat yang memerlukannya, b) pendidikan merupakan serangkaian kegiatan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik untuk membantu perkembangan anak secara menyeluruh, c) pendidikan merupakan suatu proses yang akan terus terjadi, diawali dengan penyesuaian diri terhadap perkembangan jasmani dan mental, dan d) pendidikan merupakan

bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohani agar tujuan utamanya tercapai (Salman, 2024).

Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar yang efektif agar peserta didik lebih aktif dalam mengembangkan potensi, pengendalian diri, dan kepribadian, serta kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan.”

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan sistematis yang dilakukan oleh guru untuk memastikan kegiatan pembelajaran berjalan secara positif dan efisien (Setyawan et al., 2020). Pembelajaran yang efektif dan efisien akan membantu siswa

dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka. Demikian pula, pengajaran matematika yang baik dapat menanamkan sikap pemahaman konseptual kepada siswa, yang memungkinkan mereka untuk memahami kemampuan matematika lainnya seperti pemecahan masalah. Pembelajaran juga penting sebagai proses pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa mengembangkan bakat kognitif mereka guna meningkatkan pemahaman dan penguasaan mereka terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran matematika adalah proses mengembangkan pemahaman siswa terhadap fakta, ide, prinsip, dan keterampilan berdasarkan kemampuan siswa.

Hakikat matematika adalah kegiatan menelusuri pola dan korelasi, kegiatan yang melibatkan kreativitas, kegiatan pemecahan masalah, dan alat komunikasi (Pratama, 2019). matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan. Dengan mempelajari matematika, siswa akan terlatih untuk memecahkan masalah dengan lebih cermat dan tuntas. (Rosyada, S.M.A, & Wardono, 2021).

Menurut Astuti (Dwi & Imswatama, 2022), tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah (1) menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai alat bantu dalam kehidupan sehari-hari, (2) menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat digunakan melalui kegiatan matematika, (3) mengembangkan keterampilan dasar matematika sebagai landasan pembelajaran di masa mendatang, dan (4) membentuk sikap logis, kritis, kreatif, cermat, dan disiplin. Siswa diharapkan mempelajari konsep matematika di kelas, tetapi mereka juga harus terlibat dan berpikir kritis tentang penerapannya.

Menurut Delina (dalam Puspita, 2018: 20-25), berpikir kritis merupakan suatu sikap berpikir serius terhadap suatu topik dan masalah terhadap pengalaman seseorang. Kemampuan yang dimiliki siswa dalam menganalisis argumen, berargumen, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan. Berpikir kritis meningkatkan kapasitas individu dalam memecahkan masalah secara efektif. Sebab, siswa akan mendekati suatu masalah dari berbagai perspektif. Kemampuan berpikir kritis

tidak selalu menjadi fokus utama dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Mengingat rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa, upaya untuk mendukung perkembangan kemampuan tersebut menjadi sangat penting (Dinni, 2018: 173). Oleh karena itu, tanggung jawab guru dalam pembelajaran adalah memfasilitasi dan memoderasi diskusi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain berpikir kritis, proses belajar mengajar mencakup tindakan oleh guru dan siswa. Hal ini mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran aktif. Proses pembelajaran sangat bergantung pada keaktifan siswa, tanpanya, pembelajaran menjadi membosankan. Keterlibatan siswa merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran karena memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran. Semakin tinggi keaktifan siswa, maka keberhasilan proses pembelajaran harus semakin meningkat. (Sari & Utomo, 2019).

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 1 November 2023 ditemukan masalah terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis

dan keaktifan siswa pada pembelajaran matematika kelas III di SD Negeri Kintelan 1, Berdasarkan wawancara SD Negeri Kintelan 1 bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Observasi juga dilakukan dengan memantau proses pembelajaran di kelas, hasil pengamatan penelitian peserta didik di SD Negeri Kintelan 1 bisa dikategorikan sebagai siswa yang kurang dalam kemampuan berpikir kritis dan keaktifannya, hal ini dapat dilihat ketika pembelajaran berlangsung. Guru lebih mendominasi pembelajaran sedangkan peserta didik hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga pembelajaran membosankan bagi peserta didik, peserta didik juga tidak diberikan kesempatan untuk melakukan pemecahan masalah sendiri terutama pada pembelajaran Matematika. Di samping ini, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan guru kelas III SD Negeri Kintelan 1, pada proses pembelajaran masih jarang menerapkan dan mengaflikasikan Pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, peserta didik hanya menerima pengetahuan yang

disampaikan oleh guru, sehingga peserta didik kurang aktif selama proses pembelajaran serta kurangnya pemahaman peserta didik dan mengakibatkan hasil yang rendah.

Rendahnya daya pikir kritis dan keaktifan siswa disebabkan oleh minimnya penerapan pembelajaran kreatif dan pembelajaran yang kurang menerapkan ide dasar dengan mengaitkan situasi dunia nyata. Pentingnya pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting, terutama dalam menyampaikan informasi kepada siswa, sehingga pengetahuan yang dimiliki guru dapat ditransfer kepada siswa melalui pembelajaran yang tepat. Siswa akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Anugraheni (2018:12) bahwa pendekatan pembelajaran matematika yang melibatkan siswa secara aktif, khususnya di kelas, diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pengalaman belajar di kelas harus semenarik mungkin bagi siswa sehingga mereka menjadi antusias terhadap masalah terkini dan berusaha

menyelesaikannya. Pembelajaran matematika akan lebih relevan jika siswa memiliki akses langsung terhadap konten yang sedang dipelajari.

Penggunaan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dapat membantu siswa mengatasi tantangan dengan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan mereka karena ini memungkinkan mereka memahami matematika dalam konteks dunia nyata. Keadaan yang mungkin dilihat oleh siswa dapat menarik perhatian mereka untuk menemukan ide. Dalam teknik ini, masalah matematika akan diajarkan dengan mengaitkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari dan memanfaatkan media nyata.

Fahrudin (Ayunis & Dorisno, 2022) mendefinisikan RME sebagai teori pendidikan matematika yang berlandaskan pada konsep dan relevan dengan dunia nyata. Guru dapat menerapkan pembelajaran ini sebagai acuan untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Menurut Fitriani dan Maulana (A, Bedilius Gunur, dan Jelatu, 2019), pendekatan RME merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat membantu siswa membangun

pemahaman terhadap konsep matematika.

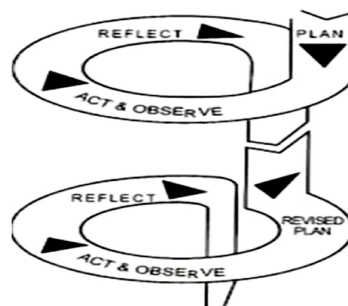
Catrining (2018) juga menjelaskan bahwa pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dimulai dari siswa sehingga kelas menjadi lebih aktif dan tidak membosankan, serta siswa terlibat dalam pemecahan masalah sehingga menyebabkan siswa lebih memperhatikan.

Berdasarkan latar belakang yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa masih kurang dalam memecahkan masalah, maka peneliti berencana untuk melakukan penelitian “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keaktifan Siswa Dengan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) kelas III SD Negeri Kintelan 1”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini dikenal dengan istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran dengan menggunakan penelitian (Diplan dan Setiawan, 2018:14). Subjek penelitian ini adalah peserta

didik kelas III SD Negeri Kintelan 1 Yogyakarta, semester 1 tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 16 peserta didik.



Gambar 1. Desain PTK Kemmis & Mc Taggart (Arikunto, 2010:132)

Model Kemmis dan McTaggart digunakan dalam penelitian ini, yang menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dibagi menjadi beberapa siklus, masing-masing dengan empat langkah: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Proses tindakan dan observasi dilakukan secara bersamaan.

Pendekatan analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data yang terkumpul dinilai dengan cara membandingkan hasil temuan prasiklus, siklus I, dan siklus II, serta membandingkan capaian pada setiap siklus, khususnya menghitung rata-rata dan hasil tuntas. Pada setiap siklus terdapat indikasi dengan syarat keberhasilan memperoleh $\geq 75\%$ dari

jumlah siswa dengan KKM 70. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, masing-masing selama 2x35 menit. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas III SD Negeri Kintelan 1 Yogyakarta yang mempelajari pecahan. Pengamatan dilaksanakan sesuai dengan pedoman modul ajar yang telah dibuat oleh peneliti. Observasi dilakukan sesuai dengan kriteria modul ajar yang telah disusun oleh peneliti.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metodologi pengumpulan data non-tes dan tes. Pendekatan pengumpulan data non-tes meliputi observasi, survei, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memantau dan menilai apakah proses pembelajaran sejalan dengan rencana tindakan yang telah dikembangkan. Kegiatan yang dilakukan meliputi observasi dan dokumentasi yang cermat terhadap semua aktivitas siswa selama belajar. Angket ini digunakan untuk mengukur sikap atau ranah afektif pada peserta didik, yakni keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Dokumentasi berupa hasil tes, daftar nilai peserta didik, serta *Realistic Mathematics*

Education (RME) digunakan untuk memandu tindakan siswa saat mereka belajar. Strategi pengumpulan data tes menggunakan pertanyaan uraian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa kelas III SD Negeri Kintelan 1 Yogyakarta. Pelaksanaan setiap siklus akan dijabarkan, sehingga dapat dilakukan perbandingan dan pengembangan kemampuan berpikir kritis serta keterlibatan siswa dalam setiap siklus. Pembahasan ini difokuskan pada berbagai kegiatan proses belajar mengajar, meliputi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, mulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II yang mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan tercapainya tujuan yang ditetapkan peneliti dan kriteria yang telah ditetapkan.

Sebelum memulai kegiatan siklus pertama, peneliti melakukan observasi terhadap kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika

dengan cara meninjau hasil ulangan harian dan aktivitas siswa. Kegiatan yang disebut tindakan prasiklus ini didasarkan pada hasil tes kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa yang diterima siswa kelas III SD Negeri Kintelan 1 sebelum penerapan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME). Banyak tes kemampuan berpikir kritis yang belum memenuhi KKM (≥ 70) atau belum tuntas. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas III juga masih kurang. Banyak siswa yang belum mampu menjawab soal dengan tepat. Setelah mengetahui hasilnya. Setelah mengetahui hasil nilai ulangan harian maka peneliti menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan sumber belajar, perangkat, dan media untuk kegiatan pembelajaran, instrumen observasi guru, tes berpikir kritis, angket aktivitas siswa, dan modul ajar sesuai dengan sintaks pendekatan Realistic Mathematics Education (RME). Kemudian, pada tahap implementasi, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan

pendekatan Realistic Mathematics Education (RME).

Tahapan pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) diawali dengan pemberian soal kontekstual yang mengandung unsur pecahan. Pada tahap pertama, yaitu pemberian soal kontekstual, siswa menyimak dan menanggapi soal kontekstual yang dipahaminya. Setelah tahap pemberian soal, dilanjutkan dengan tahap kedua, yaitu tanya jawab berdasarkan soal yang diberikan. Guru memberikan tanggapan positif terhadap pertanyaan siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempertimbangkan pemecahan masalah yang tepat. Tahap ketiga adalah diskusi kelompok yang difasilitasi dengan Lembar Kerja Siswa (LKPD). Pada tahap ini, guru membimbing siswa dalam berbagai tantangan kontekstual, dan siswa bekerja dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan. Langkah keempat melibatkan perolehan informasi melalui percakapan. Pada tahap ini, tugas guru adalah membantu siswa melalui percakapan dan sesi pemecahan masalah dengan teman satu kelompok, yang kemudian mereka presentasikan di depan kelas. Selama kegiatan presentasi, guru

menyelesaikan tahap kelima, yaitu memperkenalkan subjek kepada siswa. Guru membantu siswa dalam mengembangkan struktur matematika formal. Tahap terakhir adalah kesimpulan, di mana guru membimbing siswa menyimpulkan pemecahan masalah.

Tahap observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran dengan memanfaatkan lembar observasi kegiatan guru yang telah disiapkan. Semua kegiatan pembelajaran diobservasi dengan menggunakan lembar observasi berbasis Realistic Mathematics Education (RME). Berdasarkan hasil observasi yang dinilai dan dijadikan bahan refleksi, hasil refleksi digunakan untuk penyempurnaan siklus berikutnya. Hal ini bertujuan untuk menyempurnakan siklus yang akan dilaksanakan selanjutnya dengan menggunakan lembar observasi pendekatan Realistic Mathematics Education (RME). Apabila pada siklus berikutnya terjadi kemajuan dan indikator keberhasilan telah terpenuhi, maka kegiatan dapat dihentikan tanpa perlu dilakukan siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I, kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa belum maksimal

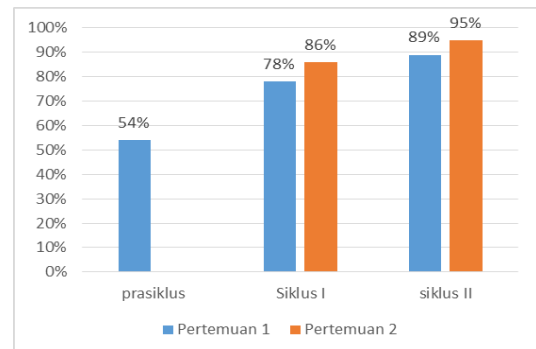
karena belum terbiasa dengan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) yang menekankan pada berpikir kritis dan aktif, siswa belum mampu mengikuti pembelajaran, sebagian siswa sibuk berbicara sendiri, dan hanya beberapa siswa yang bekerja saat diskusi. Selain itu, pada saat menyampaikan hasil diskusi, siswa enggan untuk menanggapi. Pada saat pengamatan tindakan pembelajaran pada siklus I, peneliti belum melaksanakan pendekatan pembelajaran dengan sepenuhnya terlaksana. Demikian pula, berbagai kegiatan pembelajaran siswa belum terlaksana. Pada refleksi siklus I belum mencapai indikator keberhasilan sehingga akan diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II, peneliti dan siswa harus berkolaborasi untuk memastikan bahwa Realistic Mathematics Education (RME) terlaksana secara efektif.

Pada siklus II, kondisi siswa sudah membaik dari siklus I. Peneliti mengidentifikasi kekurangan pada siklus I dan mengambil semua langkah. Lingkungan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) menyenangkan

karena sesuai dengan kenyataan hidup, sehingga siswa tidak cepat bosan. Selain itu, siswa dapat berbagi ide ketika siswa lain menyampaikan hasil diskusi, yang membantu siswa merasa percaya diri dalam menyampaikan tanggapan diskusi. Realistic Mathematics Education (RME) juga dapat berdampak pada keterampilan berpikir kritis dan tingkat keterlibatan siswa. Kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa dalam disiplin matematika telah meningkat sebagai hasil dari pelatihan dalam mengkaji situasi atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan tes berbentuk uraian, sedangkan keaktifan siswa diukur menggunakan kuesioner. Secara keseluruhan, pada siklus II, proses pembelajaran guru yang menggunakan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) berjalan efektif, dapat dilihat dari lembar observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru telah terlaksana.

Selanjutnya, dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan Pendidikan matematika Realistik (RME) maka dapat meningkatkan kemampuan berpikir

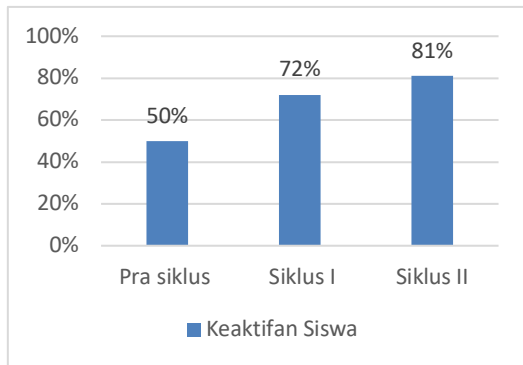
kritis dan partisipasi aktif siswa dalam mata pelajaran matematika. Adapun peningkatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) sebagai berikut:



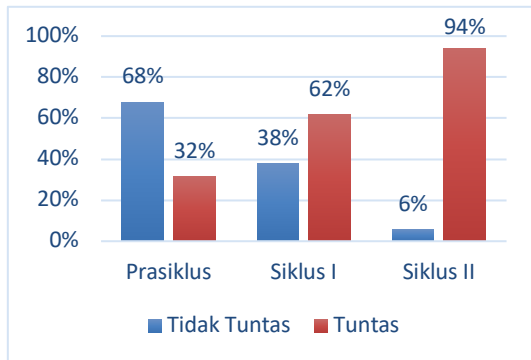
Grafik 1. Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran Dengan Pendekatan (RME)

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) telah menunjukkan hasil yang efektif, hal ini terlihat sangat jelas dari hasil lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Dimana pada pertemuan prasiklus rata-rata masih rendah 53%, pertemuan I siklus I rata-rata 78%, dilanjutkan dengan pertemuan II siklus I menjadi 86%, kemudian lanjut pertemuan I siklus II peningkatan kembali terjadi dengan rata-rata yaitu 89%, dan terakhir pada pertemuan II siklus II menjadi sebesar 95%. Peningkatan terjadi pada setiap pertemuan persiklus aktivitas belajar

siswa menjadi kriteria keberhasilan



sebesar 70% dan dikatakan berhasil.



Grafik 2. Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tes kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran secara berturut-turut sesuai perbandingan data hasil belajar dari pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II. PraSiklus sebesar 32%, meningkat pada Siklus I sebesar 62%, dan meningkat lagi pada Siklus II sebesar 94%. Dengan adanya peningkatan hasil tes kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran, maka penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Educatin*

(RME) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis khususnya mata pelajaran matematika kelas III SD Negeri Kintelasn 1 dengan materi pecahan.

Grafik 3. Perbandingan Hasil Keaktifan Siswa Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Dilihat dari hasil observasi selama penelitian, terlihat sangat jelas bagaimana keaktifan siswa sebelum dan sesudah diterapkannya pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Terlihat bahwa keaktifan siswa meningkat dari prasiklus ke siklus I lanjut ke siklus II, hasil keaktifan siswa pada prasiklus mencapai 50% terjadi peningkatan pada siklus I mencapai 72% selanjutnya peningkatan pada siklus II menjadi 81%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan keaktifan siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) diterapkan secara bertahap. Tahap awal adalah orientasi, di mana siswa diberikan stimulus yang terkait dengan masalah

praktis. Kedua, tanya jawab pada tahap ini, guru bereaksi positif terhadap respons siswa dan memungkinkan siswa untuk mempertimbangkan teknik yang berhasil. Ketiga, membimbing, guru membantu siswa dengan mengamati yang mereka lakukan secara mandiri atau dalam kelompok. Keempat, mengumpulkan informasi, pada tahap ini siswa dituntut untuk mampu mengumpulkan informasi yang relevan dan sesuai dengan situasi. Tahap kelima adalah memperkenalkan ide, pada tahap ini guru menjelaskan konsep matematika kepada siswa secara efektif. Tahap keenam adalah menarik kesimpulan dari proses pemecahan masalah.

Keterlaksanaan pembelajaran melalui pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam pembelajaran matematika di SD Negeri Kintelan 1 melalui pendekatan *Realistic mathematics Education* (RME) pada pertemuan prasiklus rata-rata masih rendah 53%, pertemuan I siklus I rata-rata 78%, dilanjutkan dengan pertemuan II siklus menjadi 89%, kemudian lanjut pertemuan I siklus II peningkatan kembali terjadi dengan rata-rata yaitu 86%, dan terakhir pada pertemuan II siklus II menjadi sebesar

95%. Peningkatan terjadi pada setiap pertemuan persiklus aktivitas siswa. Kriteria keberhasilan sebesar 70% dan dikatakan berhasil.

Hasil tes kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan *Reaalistic Mathematics Education* (RME) dalam pembelajaran matematika kelas III SD Negeri Kintelan 1 pada prasiklus mendapatkan nilai persentase ketuntasan tes kemampuan berpikir kritis sebesar 32% (rendah) belum mencapai kategori ketuntasan karena minimal ketuntasan 75%, pada siklus 1 meningkat dengan persentase ketuntasan tes kemampuan berpikir kritis sebesar 62% (tinggi) namun masih belum tuntas karena belum termasuk kategori ketuntasan, lanjut siklus II mengalami peningkatan ketuntasan sebesar 94% (sangat tinggi) hal tersebut sudah dapat dikategorikan memenuhi nilai ketuntasan karena lebih dari 75%. Hasil tes kemampuan berpikir kritis telah meningkat dari prasiklus ke siklus I, dan lanjut ke siklus II.

Keaktifan siswa melalui pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam pembelajaran matematika kelas III SD Negeri Kintelan 1 pada prasiklus dengan persentase keaktifan 50% (kategori

kurang) selanjutnya siklus I mengalami peningkatan dengan persentase 72% (kategori baik), lanjut siklus II mengalami peningkatan lagi dengan persentase 81% (kategori sangat baik). Hal tersebut dikatakan berhasil dalam meningkatkan keaktifan siswa dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME).

DAFTAR PUSTAKA

- A, J. A., Bedilius Gunur, B., & Jelatu, S. (2019). Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik terhadap. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika , Vol. 8 No. 2, 191-202.
- Ayunis, & Dorisno. (2022). Efektivitas RME Terhadap Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar. E-Journal Tarbiyah Al-Awlad, Vol.12 No. 1, 11-20. Biologi. *Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 6(1), 45.
- Catrining, L. (2018). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika. Emasains , Vol.7 No.2, 120-129
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. PRISM A, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 1, 170-176
- Pratama, A. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Media Kantong Bilangan Pada Siswa SD Negeri 1 KarangSari, Kulon Progo. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta .
- Rosyada, S.M.A, & Wardono. (2021). Analisis Kualitatif Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Pada Pembelajaran Daring Pendekatan Murder Dengan Pendekatan Humanistik Berbantuan Schoology. Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika , 397-405
- Salman. (2024). *Pengaruh Teknologi pada Dunia Pendidikan* Keywords: Penulis Koresponden : 3(1), 34–42.
- Sari, R. J., & Utomo, A. P. (2019). Peningkatan Keaktifan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Smpn 1 Mayang Kelas Ix. *ScienceEdu*, II(1), 80.

Setyawan, A., Sholihah, A., Rita, S.
M., Alfiya, N., & Nurfajri, R.
A. (2020). Peran Guru
dalam Pembelajaran SD
Pangpong. *Prosiding
Nasional Pendidikan: Lppm
Ikip Pgri Bojonegoro*, 1(1),
570–571.